#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beserta data yang diperoleh terkait Bimbingan dan konseling Islam melalui teknik *Islamic storytelling* dalam menangani perilaku maladaptif santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku maladaptif santri di TPA Fastabiqul Khairaat Sialankerto Surabaya terbagi menjadi dua, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intriksik adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri konseli, yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berpengaruh dari luar diri konseli, seperti: faktor keluarga, faktor pendidikan dan sekolah, pergaulan anak dan masyarakat, dan mass media.
- 2. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik 
  Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif santri 
  dilakukan dengan berbagai persiapan seperti: mengucapkan salam, 
  mengatur posisi duduk santri, dan pengkondisian kelas. Agar Islamic 
  storytelling terkesan lebih menari, peneliti menggunakan media 
  pendukung seperti: boneka, kertas warna, dan papan. Pada setiap 
  pelaksanaannya, peneliti memberikan peran aktif pada konseli melalui

penugasan dan beberapa pertanyaan. Dan tak lupa pula penyampaian hikmah cerita serta pemberian hadiah diberikan pada akhir pertemuan.

3. Adapun tingkat keberhasilan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik *Islamic storytelling* dalam menangani perilaku maladaptif santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada diri konseli yang tampak lebih baik serta adanya penurunan gejala perilaku maladaptif setelah dilaksanakan proses bimbingan dan konseling Islam melalui teknik *Islamic storytelling* tersebut.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil yang disimpulkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan atau saran bagi pihak-pihak terkait antara lain:

### 1. Bagi Konseli

Hendaknya konseli mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Konseli yang sudah berubah, hendaknya tetap berperilaku adaptif agar proses belajar bisa berjalan dengan baik serta ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat dan barokah. *Aamiin*.

### 2. Bagi Ustadz Ustadzah

Metode pembelajaran di TPA sudah banyak jenisnya. Oleh karena itu, seyogyanya *ustadz ustadzah* dapat menggunakan berbagai metode atau teknik dalam menangani perilaku santri yang bermacam-macam, salah satunya melalui *Islamic storytelling*. Mengingat masa anak-anak

merupakan masa yang fundamental bagi tumbuh kembangnya. Anak lebih suka bermain, berimajinasi, meniru, dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan dunianya. Ketika anak selalu dibentak dan diberi hukuman saat melakukan kesalahan, kemungkinan anak tersebut menjadi pribadi yang minder atau justru semakin memberontak dan melawan. Begitupun sebaliknya, ketika anak selalu dituruti kemauannya, kemungkinan ia menjadi anak yang manja. Dan anak yang manja biasanya akan berbuat delinquent (nakal) pada saat keinginannya tidak dipenuhi.

Ustadz ustadzah harus bersikap tegas saat di kelas, sehingga dapat mengatur santri bukan malah diatur santri. Selain itu ustadz ustadzah juga sebisa mungkin menjadikan proses belajar di kelas lebih menarik dan lebih sering melibatkan santri agar mereka tidak mempunyai waktu luang terlalu banyak untuk bermain sendiri dan mengganggu kelas lain.

# 3. Bagi Orang Tua

Keluarga merupakan suatu unsur yang paling menentukan perkembangan diri anak. Ketika orang tua menginginkan buah hatinya menjadi anak yang baik dan sholeh, maka orang tua harus memberikan do'a, perhatian, kasih sayang, dan pengawasan kepada anak. Bukan hanya dilihat dari segi materi saja, melainkan dari segi psikologi dan spiritua anak. Orang tua juga harus bisa mengontrol waktu sang anak, seperti: waktu sekolah, mengaji, bermain, makan, istirahat, dan berkumpul dengan keluarga. Jangan sampai anak dibiarkan bermain atau

belajar terus tanpa batas, melainkan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada saat penelitian hendaknya lebih menguasai teknik yang digunakan. Bukan hanya dari segi pemahaman materi saja, melainkan dari segi penerapannya. Seperti halnya dalam penggunaan teknik-teknik yang lain, belajar teknik *Islamic storytelling* tidak cukup satu atau dua kali saja. Butuh evaluasi dan pembenahan, agar materi cerita yang disampaikan lebih mengena. Begitu pula pada saat penggalian datan konseli, peneliti hendaknya melakukan *home visit* lebih dari satu kali. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dan sebelum menentukan terapi apa yang akan diberikan pada konseli yang mempunyai permasalahan di kelas (seperti: perilaku maladaptif), peneliti hendaknya mengetahui lebih awal bagaiman gaya belajar konseli, sehingga ada kesesuaian antara teknik terapi yang diberikan dengan keadaan diri konseli.